

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Pengintegrasian Akhlak

Definisi-definisi strategi yang akan di kemukakan oleh para peneliti mempunyai banyak kesamaan, yaitu mengenai Frase “tujuan jangka panjang”, suatu perumusan dalam menentukan pemecahan ,asalah dan kebijakan umum yang di hadapi organisasi dalam menghadapi keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan⁹.

Strategi adalah suatu ancangan dengan jalan menyeluruh berhubungan dengan pelaksanaan perencanaan, gagasan, ide, dan aplikasi sebuah kegiatan dalam tenggang waktu yang telah ditentukan. Koordinasi dan konfigurasi kerja kelompok, memiliki sebuah tema, mendefinisikan indikator penyokong yang beriringan dengan kaidah pelaksanaan gagasan secara masuk akal, efisien dalam anggaran dan pembiayaan, dan memiliki cara sangat diperlukan untuk mencapai target dan tujuan secara efektif.

Taktik berbeda dengan strategi karena taktik ruang lingkupnya sangat sempit dan waktu yang terbatas, meskipun seringkali terdengar bahwa masyarakat menyamakan dua kata tersebut namun pada hakikatnya keduanya berbeda. Visi dan Misi yang membuat antara definisi taktik dan strategi menjadi berbeda.

Integrasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga integrasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda

⁹ <https://www.hestanto.web.id/pengertian-strategi/> (diakses pada 2 Juni 2020, pukul 06.53)

dan segala yang dibendakan¹⁰. Kata pengintegrasian berasal dari kata dasar integrasi yang artinya adalah sebuah susunan teratur yang mengalami pencampuran hingga menjadi ruang lingkup kesatuan yang genap. Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan.

Pengintegrasian berasal dari kata integrasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya pembauran sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Mengintegrasikan artinya menggabungkan; menyatukan¹¹. Dalam kamus ilmiah populer Integrasi artinya penyatuan¹² dalam bahasa Inggrisnya Integration: yang artinya "integrasi-Pengintegrasian-penggabungan"¹³ kata integrasi atau pengintegrasian digunakan kepada yang lebih luas yakni pengintegrasian atau perpaduan dalam bidang organisasi baik bentuk maupun motifnya dan sebuah sistem yang menggabungkan sub-sub sistemnya.¹⁴

Pengintegrasian adalah perpaduan atau pembauran. Dalam pembahasan ini sebagai ukuran yang penulis nilai tepat sebagai dasar berpijak dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis kurikulum yang terpadu yang disebut *Corelated Curriculum, Integrated Curriculum*.

Corelated Curriculum (Kurikulum Korelatif) yakni: Pandangan berbagai

¹⁰ <https://lektur.id/arti-integrasi/> (diakses pada 03 Juni 2020, pukul 16.55)

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta) Balai Pustaka, 2002, h. 437.

¹² Tim Media, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta) Media Center, 2002, h. 161.

¹³ Kartasaputra G, Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta) Bumi Aksara, , 1992, h. 210

¹⁴ Arif, Zainal.2007. *Pengintegrasian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam Mata Pelajaran Umum dalam Pembelajaran (Studi kasus di SMK Umatan Wasathon Tanjungalai)*. Tesis. Pascasarjana . Padang

mata pelajaran dalam kurikulum harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa, sehingga yang satu memperkuat yang lain, yang satu melengkapi yang lain.¹⁵ *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu): beberapa mata pelajaran dijadikan satu/dipadukan, dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran dan bahan mata pelajaran yang disajikan beberapa unit atau keseluruhan.¹⁶

Secara arti lebih spesifik maka strategi pengintegrasian akhlak adalah proses pembauran cara ataupun metode menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling menguatkan dan saling mengokohkan antara satu sama lain sehingga terciptalah sebuah metode baru yang komprehensif yang membaurkan nilai pendidikan akhlak dalam setiap kegiatan belajar-mengajar.

Dalam sudut pandang syariat Islam pada hakekatnya seluruh ilmu dan semesta yang ada di alam raya ini seluruhnya hanya kepunyaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* karena pada hakekatnya manusia di alam dunia ini tidak mempunyai apa-apa. Umat manusia dengan kemampuan akal nya mempunyai sebuah kewajiban untuk mempelajari dan mengolahnya. Pada fenomena akhir ini yang terjadi seakan-akan ilmu umum itu berbeda sumbernya dengan Islam, pada hal seluruhnya itu berasal pula dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Wahyu Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada awalnya yakni Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam kepada nabi Muhammad

¹⁵ Iskandar Wiryakusuma, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta) Bina Aksara, 93, h. 19

¹⁶ Iskandar Wiryakusuma, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta) Bina Aksara, 93, h. 20

Shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan sebuah perintah membaca dan isi perintahnya memberikan sebuah perintah mempelajari segala aspek baik tentang pengetahuan maupun ilmu yang ada di alam ini, sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat Al 'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan perintah kepada umat manusia untuk senantiasa menjadi orang yang rajin membaca, apakah itu membaca dalam makna yang tersurat maupun dalam makna yang tersirat.

Ulama memberikan makna pada ilmu, makna ilmu secara arti luas tidak terbang pilih antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian ulama menjelaskan; dalam kalimat ulama yang berarti orang-orang yang berilmu”bahwa ilmu itu luas sekali”. Alam berada di sekeliling kita, semenjak dari air hujan yang turun dari langit, menumbuhkan berbagai kehidupan di bumi sampai kepada gunung-gunung yang tinggi. Sebagaimana dalam Firman Allah di dalam Al-Qur’an Surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah : 11)

Orang beriman akan ditinggikan derajatnya oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* terlebih lagi orang yang beriman lagi berilmu. Pengertian ilmu pada ayat di atas juga tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum atau tidak ada dikotomi antara ilmu keislaman dan umum. Namun ayat itu mengarahkan kepada pemahaman bahwa semua ilmu adalah milik Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan petunjuk manusia dengan ajaran Islam, maka semua ilmu yang ada adalah ilmu Islam.

Malik Fajar mengemukakan tentang munculnya pemikiran Islam sebagai Disiplin Ilmu (IDI), merupakan usaha usaha sebagai pendekatan dalam pendidikan agama yang dimaksudkan adalah untuk mengintegrasikan agama dengan disiplin keilmuan yang lain. Munculnya IDI (Islam Sebagai Disiplin Ilmu) itu sendiri mempunyai tujuan mengajarkan agama Islam untuk mencapai hal-hal sebagai berikut ini :

- a. Membuktikan kebenaran agama dalam disiplin ilmu.
- b. Membenarkan formula ilmu sebagai produk pemikiran yang sesuai dengan atau bertitik tolak dari tata nilai atau norma agama.

- c. Menyanggah formula ilmu (acquired knowledge) sebagai ilmu yang tidak memiliki hakekat kebenaran, tetapi masih merupakan “*dzan*” atau hipotesis.
- d. Merintis terciptanya ilmu (Konsep Ilmiah “ yang bersumber pada tata nilai atau norma agama baik sebagai asumsi atau sebagai bukti (scientific proof).¹⁷

Berdasarkan uraian diatas maka penerapan landasan tersebut digunakan dalam penelitian yang difokuskan pada aspek Strategi pengintegraisan nilai-nilai pendidikan akhlak.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai-nilai

a. Pengertian nilai

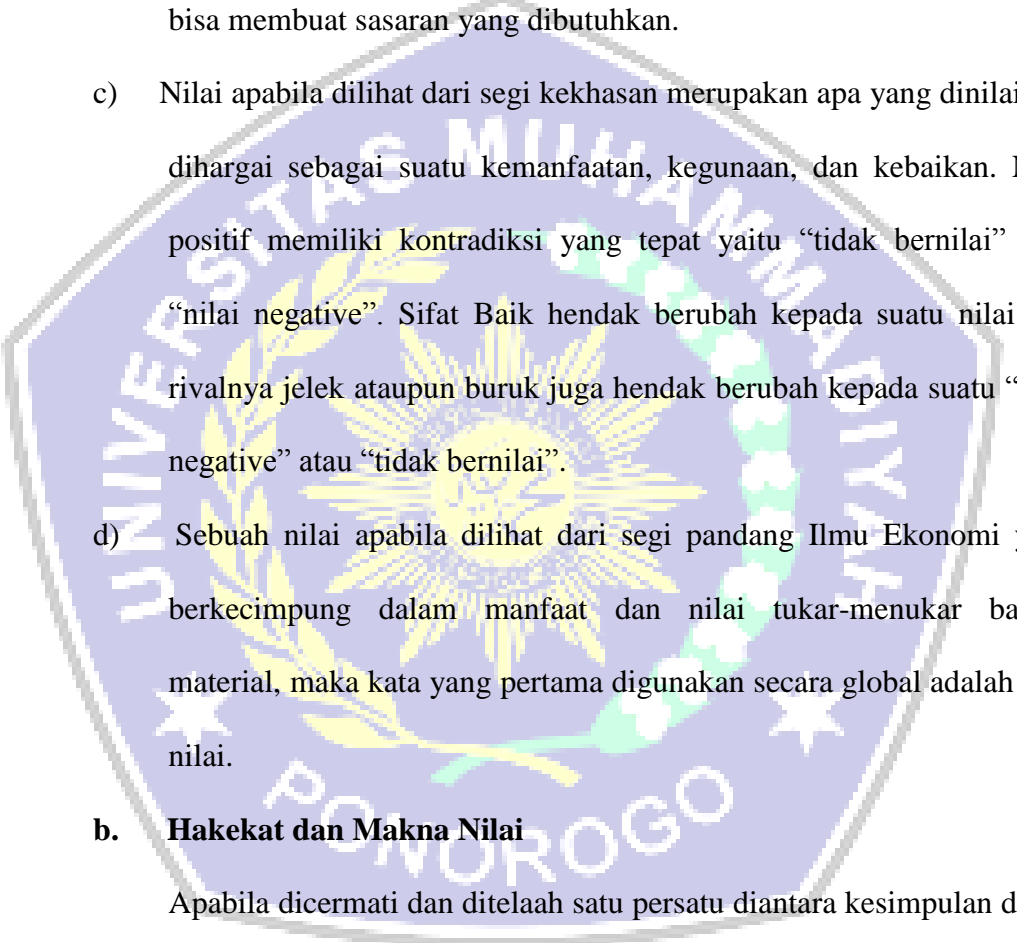
Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi¹⁸

Buku yang berjudul Kamus Filsafat karangan Lorens Bagus (2002) memberikan sebuah kejelasan tentang nilai yaitu sebagaimana berikut ini:

- a) Nilai dalam kosakata bahasa Inggris yaitu value, sedangkan dalam kosakata bahasa Latin valere yang mempunyai arti berlaku, mampu, akan, kuat, berdaya, dan berguna.

¹⁷ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998, h. 165

¹⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

- 
- b) Nilai jika ditinjau dari aspek taraf dan derajat merupakan kualitas suatu hal yang menyebabkan hal tersebut dapat dicintai, didambakan, atau bisa membuat sasaran yang dibutuhkan.
- c) Nilai apabila dilihat dari segi kekhasan merupakan apa yang dinilai dan dihargai sebagai suatu kemanfaatan, kegunaan, dan kebaikan. Nilai positif memiliki kontradiksi yang tepat yaitu “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Sifat Baik hendak berubah kepada suatu nilai dan rivalnya jelek ataupun buruk juga hendak berubah kepada suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”.
- d) Sebuah nilai apabila dilihat dari segi pandang Ilmu Ekonomi yang berkecimpung dalam manfaat dan nilai tukar-menukar barang material, maka kata yang pertama digunakan secara global adalah kata nilai.

b. Hakekat dan Makna Nilai

Apabila dicermati dan ditelaah satu persatu diantara kesimpulan diatas maka nilai itu adalah keterangan lanjutan mengenai suatu hal dalam menentukan dan memutuskan sebuah pilihan. Seiring dan semakna dengan definisi itu maka juga bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan makna nilai dan hakikat berupa etika, norma, peraturan, adat kebiasaan, undang-undang, syariat agama dan berbagai rujukan yang lain yang memiliki kehormatan dan mampu dirasakan bagi setiap orang.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dengan kata lain tidak berbentuk dan tidak berwujud, berada dibalik fakta, menciptakan perbuatan, terdapat dalam budi pekerti setiap orang, datang sebagai akhir rangkaian psikologi dan kejiwaan, kemudian berkembang menuju ke objek yang komprehensif. Sebagian pakar mengatakan bahwa hakekat nilai dapat disahut dan dibalas dengan tiga model cara: Pertama, nilai seluruhnya berhakekat subyektif atau tidak langsung mengenai pokok, hal ini berbanding lurus kepada aktivitas yang pernah dilakukan manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan hal yang nyata dan benar-benar ada ditinjau dari segi ilmu filsafat yang berkaitan tentang hakikat hidup, tetapi tidak termuat dalam ruang lingkup dan tenggang waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan substansi, esensi logis, rasional yang bisa ditemukan dan dicerna melalui daya piker dan akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan rangkaian dari bagian-bagian kecil bersifat objektif yang menata dan membangun kenyataan.

Terkait dengan makna nilai diatas maka sebuah nilai memiliki lebih dari satu keterangan atau arti. Selaras dengan hal tersebut, maka keterangan sebuah nilai beranekaragam pula. Landasan yang bisa penulis publikasikan sebagaimana makna nilai tersebut bahwasanya sesuatu itu harus mengandung nilai dan bersifat memberi guna, merupakan nilai baik ataupun benar yang merupakan objek yang dikehendaki dan sebuah objek keinginan memiliki mutu yang mampu membuat orang bersikap “menyetujui” atau memiliki sifat nilai tertentu, dan memberikan nilai,

yang berarti merespon sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menunjukkan sebuah nilai tertentu.

2. Pendidikan

Manusia tidak mungkin dan tidak akan bisa dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang penting dan vital dalam perkembangan dan pembangunan sebuah negara. Para ahli menyimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain¹⁹.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jadi, pendidikan merupakan keseluruhan mengenai rangkaian daya upaya dan semua usaha untuk menjadikan pribadi, lingkungan dan masyarakat dapat mengembangkan bakat dalam diri dan potensi kemampuan peserta didik

¹⁹ <https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan> (diakses pada 03 Juni 2020, pukul 12.36)

supaya memiliki power dan kekuatan spiritual religius, pengelolaan dan pengendalian diri, tindakan mulia, bermartabat, memiliki intelegensi kecerdasan, berakhlak akhlak, serta memiliki kompetensi keterampilan yang sekarang ini dibutuhkan oleh masyarakat.

Manusia akan terus berproses dalam belajar dimulai ketika manusia masih dalam kandungan, ketika dia lahir, dan hingga manusia dewasa maka tujuan pendidikan itu harus ditanamkan dan diukir sesuai dengan potensi dan perkembangan karakter masing-masing orang. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami pergeseran sebagai langkah penyesuaian dengan perkembangan manusia pada zaman yang terus berkembang. Karena pendidikan dialami sejak manusia lahir sampai manusia itu tua, maka target pendidikan merupakan rangkaian sebuah proses yang terus menerus dan berkelanjutan.

Banyak tulisan yang mengatakan “memanusiakan sebagai manusia” merupakan sebuah arti hakiki di dalam pendidikan. Tingkat ketercapaian dan kesuksesan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” Akan tetapi tidak selamanya apa yang diusahakan manusia berbanding lurus

dengan menuai hasil dari proses yang diusahakan itu. Sehingga, kadang proses itu membuahkan sebuah hasil ataupun terkadang juga tidak membuahkan hasil. Jadi terbitlah sebuah kesimpulan bahwasanya dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari rangkaian sistematis pendidikan secara ruang lingkup yang besar tersebut merupakan tujuan dan target. Ada pula beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Hal ini tentu membuka sebuah ingatan bahwasanya pendidikan terdapat tiga pondasi yaitu pendidikan di ruang lingkup kekeluargaan, pendidikan di ruang lingkup Madrasah, dan pendidikan di ruang lingkup masyarakat.

Pembangunan dan tujuan pendidikan yang berhubungan erat dengan pembentukan sebuah karakter, maka efektifitas keluarga memiliki peran yang utama. Faktor orang tua diantaranya sangat berperan besar pada kelangsungan pendidikan dan pengajaran kepada manusia sebagai insan penuntut ilmu. Tingkat kepedulian orang tua semakin meningkat terkait akan pentingnya pendidikan sebagai langkah permulaan yang baik untuk turut serta membantu ketercapaian dan keberhasilan pendidikan pada tahapan berikutnya. Langkah awal tersebut terkait dengan pencapaian perkembangan kesehatan secara mental, emosional, dan social kemasyarakatan. Namun meskipun demikian orang tua juga tidaklah sama. Sebagaimana bahwa terkadang orang tua belum terketuk hatinya dan belum memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikatakan mencukupi sebagai bentuk sumbangsih dalam proses rangkaian kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan²⁰. Akhlak bagaikan sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya. Dari penjelasan di atas kiranya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan berakhlak karimah (Puniman & Kadarisman, 2018)

b. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi 2 macam, yaitu yang pertama adalah akhlak mahmudah yang artinya akhlak dan yang kedua adalah akhlak mazmumah yang artinya adalah akhlak yang buruk.

1. Akhlak Mahmudah

Definisi yang tepat mengenai akhlak pada dasarnya adalah daya jiwa mental kondisi kedalaman yang mampu menumbuhkan dan membangkitkan sebuah sikap terpuji dan tercela, indah dan jelek, yang secara naluri alamiah dapat diakomodir dalam pendidikan. Akhlak mahmudah berarti tingkah laku

²⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir:al-Mathba'ah alMishriyah, 1934), cet. 1, hlm. 40.

yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah²¹. Sementara itu akhlak yang baik ini digunakan untuk mempublikasikan dan mewujudkan tindakan sebagai bentuk dari apa yang disukai dan diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* Jadi, mahmudah lebih menampakkan kepada nilai kebaikan dan budi pekerti yang bersifat religius. Akhlak mahmudah pada landasan pedomannya merupakan kemampuan jiwa dan mental seseorang yang memengaruhi berbagai bentuk sikap, dan tindakannya hingga menjadi tingkah laku terpuji, benar, baik, suka berbuat kebaikan, sehingga menjadi karakter individu dan memotivasi dalam jiwa dengan ringan melakukan sebuah kebaikan tanpa ada unsur paksaan dari luar.

Akhlak Mahmudah disebut juga sebagai akhlak terpuji merupakan suatu perilaku yang secara ketuhanan akan mengarahkan seseorang untuk dekat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti yang disampaikan oleh Anwar bahwa perilaku dan tindakan manusia terdiri dari:

a. Akhlak terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*.

1. Mentauhidkan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Tauhid merupakan bentuk pengakuan dengan keyakinan dan kesungguhan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai satu-satunya dzat yang mempunyai sifat rububbiyah, sifat uluhiyyah, dan juga memiliki kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan seorang hamba harus mentauhidkan dan

²¹ Hamzah Tualeka, et. all., Akhlak Tasawuf, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 15 dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6396/5/BAB%20II.pdf>

mengesakan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dari ke-tiga sisi tersebut.

2. Berbaik sangka (husnudzhan)

Berbaik sangka dengan apa yang menjadi ketetapan dan keputusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah diantara akhlak baik kepada-Nya. Semua hamba Allah *Subhanahu wa ta'ala* harus mempunyai sebuah keyakinan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan Dzat Yang Maha Adil atas setiap keputusan-Nya.

3. Dzikrullah

Dzikrullah atau mengingat Allah merupakan hal utama dan memiliki nilai kebaikan dari rangkaian arti setiap ibadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena hal ini merupakan indikator relasi yang terjalin diantara hamba dan Pencipta pada setiap masa.

4. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala macam ataupun berbagai macam urusan hanya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* Semata., menyucikannya dan membersihkannya dari ikhtiar yang salah dan tidak tepat, dan tetap pada kondisi menapaki wilayah hukuman dan kepastian serta takdir yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sehingga, hamba yakin dan percaya dengan bagian yang diberikan oleh Allah

Subhanahu wa Ta'ala untuknya. Apa yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Begitu pula, apa yang tidak ditetapkan dan diputuskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan ia mendapatkannya. (Chintiyatmi et al., 2013)

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Sabar

Sabar adalah menerima dan bertahan penderitaan dan ikhlhas menerima ujian dan cobaan dengan hati yang ridha serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah manusia berikhtiar dan melakukan usaha. Para ulama membagi Sabar dalam tiga bagian, yaitu: manusia sabar dari menjauhi segala perbuatan maksiat, manusia sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan manusia sabar ketika sedang dalam cobaan dan musibah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2. Syukur

Bentuk aplikasi dan penerapan syukur ini disimbolkan dengan keyakinan hati bahwa seluruh kenikmatan dan rezeki adalah seluruhnya berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bukan dari yang lain, kemudian diikuti dengan pujian kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* secara lisan serta tidak serta merta

menggunakan nikmat yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* berikan tersebut untuk sesuatu yang dimurkai oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* harus digunakan dan dimanfaatkan serta dipelihara, seperti sehat jasmani, kecukupan harta benda, nikmat ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Ditambahkan oleh ulama bahwa seandainya manusia sudah bersyukur akan nikmat yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan itu, berarti dia telah menunaikan kewajiban syukur, bertambah banyak pula nikmat dan karunia yang akan diterima nantinya.

3. Benar dan Jujur

Benar dan jujur merupakan tindakan secara benar dan jujur, baik perkataan, lisan dan ucapan maupun dalam perbuatan, tindakan, dan perilaku. Benar perkataan ialah mengatakan situasi dan kondisi sebenar-benarnya terjadi dan tidak pula menyembunyikannya sedikitpun. Berbeda apabila yang disembunyikannya itu memang bersifat rahasia dan tidak boleh di katakana ke muka umum atau karena menjaga reputasi seseorang. Sedangkan benar perbuatan adalah mengerjakan pekerjaan sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar. Anwar (2010: 102) yang mengutip penjelasan Al-

Muhasibiy bahwa diantara benar atau jujur adalah dengan mengharapkan keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala* semata dalam semua perbuatan, tidak mengharapkan imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa benar atau jujur yang sempurna adalah hendaklah seseorang menghilangkan sifat riya dari dirinya, sehingga bagi dirinya tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab ia tahu bahwa yang memberikan manfaat atau bahaya hanyalah Allah *subhanahu wa ta'ala* semata, sementara makhluk tidak memberikan apa-apa.

c. Akhlak Terhadap keluarga

1. Berbakti kepada orangtua

Anwar memberikan keterangan bahwa diantara kebaikan dan sisi positif dari berbagai keutamaan berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua, selain telah menunaikan ketaatan atas perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah dapat menggugurkan dan memupus dosa-dosa manusia baik dosa besar maupun dosa kecil. Ibnu Al-Jauzi secara detail dan begitu sangat rinci menerangkan tentang keutamaan berperilaku baik kepada kedua orang tua dalam kitabnya *Birr Al- Walidain*. Anwar menegaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengaitkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik terhadap orang tua hal ini memberi arti bahwa sungguh

mulianya kedudukan orang tua dan birrulwalidain di sisi Allah
Subhanahu wa ta'ala.

2. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam di dalam syariatnya memerintahkan manusia untuk berperilaku baik terhadap sanak saudara baik saudara dekat maupun saudara jauh atau kaum kerabat yaitu setelah ditunaikannya dan dilaksanakannya kewajiban kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan kedua orangtua. Hidup bersama dan rukun dengan saudara akan membuat hidup menjadi tenang dan bahagia sehingga dapat tercapai rasa saling pengertian dan saling memahami. Hubungan kerabat itu diawali dari urutan yang lebih dekat dengan berdasarkan pada tata urutannya hingga kepada kerabat yang lebih jauh. Disini terdapat kewajiban menolong terhadap segala apa yang dibutuhkan mereka selagi ada kemampuan dan memiliki kelapangan, apabila mereka dalam kesukaran. Jika mereka membutuhkan bantuan yang bersifat benda, maka bantulah dengan benda. Jika mereka tengah mengalami beban jiwa dan kerisauan, maka berusaha menjadi pelipur lara atau pijak yang mampu memberikan nasihat. Dengan demikian bantuan tersebut tidak hanya berbentuk benda ataupun uang, tetapi juga bisa berupa bantuan moril. Kadang kala bantuan yang bersifat moril akan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan bantuan materi.

d. Berbuat baik terhadap Masyarakat

1. Berbuat baik kepada tetangga

Para ulama telah banyak menarik sebuah kesimpulan bahwasanya tetangga terbagi tiga macam. Pertama, yaitu tetangga yang beragama islam yang mereka masih memiliki ikatan kekeluargaan. Jenis Tetangga seperti ini setidaknya memiliki tiga hak. Yaitu sebagai hak dalam bertetangga, hak dalam Islam, dan hak dalam kekerabatan. Kedua, yaitu tetangga yang beragama islam, melainkan bukan hubungan kerabat. Jenis Tetangga ini setidaknya memiliki dua hak, yaitu sebagai hak dalam bertetangga dan hak dalam Islam. Ketiga, yaitu tetangga yang kafir meskipun kerabat. Maka jenis Tetangga semacam ini hanya memiliki satu hak saja tidak lebih, yaitu hak dalam bertetangga.

2. Suka menolong orang lain

Seseorang yang beragama islam apabila dia menyaksikan orang lain yang mendapat musibah maka akan terketuk hatinya untuk segera membantu mereka sesuai dengan apa yang dia mampu. Apabila memang tidak ada bantuan berupa barang-barang atau lainnya, maka juga bisa membantu orang itu dengan banyak cara diantaranya nasihat atau perkataan yang dapat menghibur dan membesarkan hatinya. Terkadang, bantuan

berupa jasa lebih utama dan mengena daripada berupa bantuan lainnya.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Islam adalah ajaran yang sempurna bahkan sampai mengatur perkara yang sangat spesifik sekalipun. Sebagai contoh saja maka di dalam sudut pandang akhlak Islam, maka seorang tidak dibolehkan untuk mengambil dan memungut buah sebelum buah itu menjadi matang, atau memetik bunga sebelum bunga itu menjadi mekar, dengan demikian hal ini bermakna bahwa tidak memberi peluang kepada makhluk Allah untuk berkembang sesuai tujuan penciptaannya. Manusia diharuskan untuk selalu menghargai rangkaian proses yang sedang berlangsung dan kepada seluruh rangkaian proses yang sedang berjalan. Dengan demikian maka hal ini mampu mengantarkan manusia untuk berjiwa besar dan bertanggung jawab hingga akhirnya ia tidak membuat sebuah kerusakan. Dalam hal ini dengan perkataan yang lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”.(Chintiyatmi et al., 2013)

2. Akhlak Mazmumah

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan

umat manusia²². Di antaranya adalah: berkata dusta, Munafik, Melempar tuduhan keji, dan melakukan kufur sebagai berikut:

a. Berkata dusta .

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menggandengkan berkata bohong dengan kesalahan syirik, firman Allah dalam QS. Al Hajj Ayat 30 berikut ini:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ
الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا
قَوْلَ الزُّورِ

“Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”.

kekeliruan dan kesalahan berkata dusta karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagaimana g diterangkandiatas telah menggandengkannya bersama kesalahan syirik. Imam Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan sebuah hadits beserta sanadnya dari seorang yang bernama Fatik al-As adi mengatakan : Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam*. Sesudah menunaikan sholat shubuh dan apabila selesai dari sholat tersebut maka beliau berdiri, seraya bersabda yang artinya kesaksiian yang dusta itu sama dengan mempersekutukan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

²² Aminudin, dkk, Pendidikan Agama Islam..., Op cit, hlm. 153 dalam http://repository.radenintan.ac.id/1672/5/Bab_II.pdf

b. Munafik

Al-Qur-an telah menerangkan dengan jelas ciri-ciri orang munafik diantaranya : Ia mengaku beriman, akan tetapi mereka tidak meyakini sebuah kebenaran dari sesuatu yang mereka ikrarkan dalam hati mereka, mereka gemar memakai persumpahan yang palsu sebagai tameng untuk berlindung, mereka menghalang-halangi diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan kebenaran. Kufur dan memperjual-belikan hidayah dengan kesesatan. Mereka memiliki penampilan yang menarik dari luar, baik dalam bercakap dan sangat fasih. Jika perkataan dan ucapan mereka didengar dan diperhatikan, maka orang yang mendengarnya akan terhipnotis dan terkagum oleh apa yang mereka katakan, padahal mereka tidak lebih hanya seorang pengecut lagi penakut. bermusuhan (kebenaran), Tabiat orang munafik dijelaskan firman Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam Qur'an Surat Al - Baqarah 204-207 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ
وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ
فَحَسْبُ جَهَنَّمَ وَلِبِئْسَ الْمِهَادُ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةٍ
اللَّهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”.

Berdasarkan keterangan dari ayat tersebut di atas bisa dipahami bahwa terdapat akhlak mazmumah di antaranya adalah bertipe hiprokit yang bermuka dua, buruk akhlak dan pintar berucap, orang munafik memperlihatkan dirinya seolah-olah laksana tokoh yang penting dalam berbagai kegiatan kehidupannya. Aura wajahnya menggoda hati dan mengkagumi anda, tetapi akhlaknya yang jelek dan buruk sehingga melukai anda. Bila diserukan melaksanakan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, orang munafik itu menolak dan tidak ingin merujuk kembali kepada kebenaran, dan tidak pernah mau berusaha memperbaiki dirinya, malah ia terus-menerus dihinggapi dengan perasaan takabur untuk berbuat dosa. Orang munafik seakan-akan diatas angin begitu sombong dan angkuh apabila diserukan kembali kepada kebenaran dan kebaikan, dan dia justru terus-menerus berusaha mematikan nasihat tersebut.

c. Melempar tuduhan keji

Apabila sekiranya seorang hanya menuduh orang lain mencuri, minum minuman keras, keluar dari islam, termasuk juga mencaci maki yang bisa menjatuhkan harga diri dan kehormatan maka ia hanya diberikan hukuman *ta'zir*, yaitu bentuk hukuman yang tidak disebutkan ketentusan kadar hukumannya oleh syara' dan menjadi kekuasaan waliyyul amri atau hakim.²³ Berbeda kasus bila menuduhkan tanpa mendatangkan empat orang saksi, dijelaskan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam surat An-Nur ayat 4 :

²³ Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah 10, (Bandung: Alma'arif, 1987), 151. dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/1062/5/Bab%202.pdf>

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang –menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Satu ayat dari Al-Qur'an diatas menerangkan bahwa menuduh wanita yang baik-baik berbuat zina hukumannya adalah dera bagi orang yang menuduhnya. Istilah muhsanah di dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah wanita merdeka yang telah mencapai fase balig dan juga memelihara kehormatannya. Apabila yang dituduh melakukan zina tersebut adalah seorang laki-laki yang terjaga, maka diantara hukunya juga sama , yakni orang yang menuduh diberikan hukuman dera. Oleh karena itu, tidak ada satupun dari para ulama yang mempermasalahkan masalah hukum ini. Apabila pihak penuduh mampu memberikan bukti keshahihan dari persaksiannya, maka dia terhindar daripada hukuman had.

d. Melakukan kufur

Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam Al-Qur'an menjelaskan sebuah ayat yang berulang-ulang, Maka nikmat Tuhan yang manakah (wahai jin dan manusia) yang hendak kamu dustakan? Pertanyaan ini sebenarnya untuk mengingatkan manusia tentang nikmat-nikmat itu, di samping menimbulkan perasaan takut dan gentar serta celaan terhadap orang yang mengingkari nikmat-Nya.

di samping suatu pernyataan untuk mencatatkan pengakuan dan penyaksian, di mana dada seorang manusia dan jin yang mampu mendustakan nikmat-nikmat Allah *Subhanahu wa ta'ala* di ruang lingkup seperti ini. Maka nikmat Tuhan yang manakah (wahai jin dan manusia) yang hendak kamu dustakan?, Pertanyaan tersebut terulang sebanyak tiga puluh satu kali. Lapan daripadanya disebut selepas diterangkan beberapa keajaiban ciptaan-Nya, selepas disebutkan perihal permulaan kejadian dan perihal "ma'ad" atau kembali ke akhirat, kemudian disebutkan sebanyak tujuh kali selepas diceritakan tentang azab neraka dan suasananya; sejajar dengan bilangan pintu neraka jahannam. Selepas itu disebutkan lapan kali selepas disifatkan syurga dan para penghuninya, ini sejajar dengan lapan bilangan pintu syurga.

Siapa yang percaya kepada apaan ayat yang awal, dan beramal dengan apa yang diwajibkan kepadanya, maka ia berhak mendapat daripada kedua-dua ganjaran lapan syurga itu daripada Allah, dan Allah selamatkan dia dari bencana tujuh perkara keburukan yang telah disebutkan dalam ayat terdahulu. (Auliya et al., 2005)

4. Dasar pendidikan akhlak dari Al-Qur-an dan Al-Hadits

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits²⁴. Keduanya adalah berguna sebagai sumber ajaran yang menjadi ukuran baik dan buruk.

²⁴ Yatim Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, hlm.4

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan Firman Allah dijadikan sebagai sumber akhlak islami mana yang baik dan mana hal yang buruk. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia²⁵. Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran islam²⁶.

Landasan dasar pendidiikan akhlak di dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana terdapat dalam surat Surat Luqman Ayat 13-14 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْفِطْرِ فِي عَمَزَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“(ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”²⁷. “

2. Hadits

Hadits meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari AlQur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.²⁸

²⁵ ibid hlm.198

²⁶ ibid, hlm.5

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid. VII, hlm. 545

²⁸ Yatim Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, hlm.198

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sebaik-baik uswatun hasanah yang dapat dijadikan contoh atau suri teladan sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”.

Dan juga sebagaimana terdapat di dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَرَكْتُ
فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَ هُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ
الْحَوْضَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : ‘Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga (di Surga).”²⁹

²⁹ Hadits shahih riwayat al-Hakim (I/93) dan al-Baihaqy (X/114).